

Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan (*Analysis of Disaster Preparedness Knowledge and Skills for Teachers of SMA Negeri 1 Kalianda, South Lampung*)

M. Atho Illah Daimul Ichsan¹, Muhammad Nurwahidin², Ratna Widiastuti^{3*}

Universitas Lampung, Lampung^{1,2,3*}

mnurwahidin@yahoo.co.id^{1,2,3*}



Riwayat Artikel

Diterima pada 05 Juli 2022

Revisi 1 pada 09 Juli 2022

Revisi 2 pada 15 Juli 2022

Revisi 3 pada 11 Agustus 2022

Disetujui pada 15 Desember 2022

Abstract

Disaster preparedness actually focuses on preparedness and prevention, so it's not just when a disaster has occurred. In this phase, knowledge and skills are needed related to understanding that focuses on knowledge to survive as a survivor and to know the abilities possessed by each individual to deal with the disaster that will occur.

Purpose: This study aims to provide a descriptive description of the knowledge and skills of teachers at SMAN 1 Kalianda, South Lampung.

Methodology: The research method in this study is a quantitative method with a descriptive approach. The data collection technique used in this study was using an open questionnaire. This study uses descriptive statistical analysis with percentages, the presentation of the data analyzed using descriptive quantitative research methods.

Results: Based on the results of the analysis conducted by researchers to 66 teachers as respondents in SMA Negeri 1 Kalianda, it can be said that teachers have a level of knowledge and skills of disaster preparedness in the medium and high categories.

Keywords: *Disaster preparedness, Knowledge disaster, Skills disaster.*

How To Cite: Ichsan. M.A.I.D., Nurwahidin, M.,Widiastuti, R. (2023). Manajemen Humas dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 79-92.

1. Pendahuluan

Menurut KBBI Bencana adalah segala sesuatu yang membuat susah, rugi dan menderita. Menurut BNPB, bencana merupakan kondisi yang mengganggu kehidupan masyarakat karena faktor manusia, non alam dan alam. Banyaknya musibah baik bencana non alam atau alam yang timbul atau terjadi di Lampung Selatan. Seperti tsunami dan juga gempa bumi yang terjadi beberapa kali, juga bencana yang sifatnya mendunia. Pada 22 Desember 2018, bencana alam tsunami telah menerjang beberapa diantaranya yaitu kawasan pantai Kalianda Lampung, Banten dan Pandeglang pada malam hari tersebut. Gelombang tinggi itu disebabkan oleh meningkatnya aktivitas Gunung Api Anak Krakatau; yang kemudian mengakibatkan permukaan air laut naik dan menyapu perkampungan atau pemukiman dan daerah wisata yang berada dalam jarak jangkauan tsunami tersebut. Kemudian sebanyak 16 rumah milik warga dusun Serdang, Kalianda rusak akibat musibah siklon pada hari Rabu 20 Mei 2020 jam 3 sore WIB. Ada 1 rumah rusak berat dan 15 rumah rusak ringan sementara korban jiwa nihil. Saat ini, isu kebencanaan yang muncul bertambah dengan pandemi corona. Angka kejadian yang tinggi terjadi di dunia termasuk juga di Indonesia (Kuning, 2021).

Selanjutnya bencana non alam seperti pandemi Covid-19. Per 13 September 2020 menurut data Satgas Covid-19, kasus corona di Indonesia mencapai angka 218.382 orang positif, 155.010 pasien sembuh, dan 8.723 orang meninggal. Sementara untuk kasus Covid-19 di Lampung sendiri per 12 September 2020 tercatat sebanyak 555 orang positif, pasien sembuh berjumlah 371 orang, dan tercatat 22 pasien meninggal akibat Covid-19. Bencana sosial atau konflik sosial juga pernah terjadi di daerah Lampung yang disebabkan faktor non-alam. Ketakutan masyarakat akan bencana alam, non alam, maupun sosial yang telah terjadi di Lampung Selatan seperti tsunami dan angin puting beliung, juga adanya gunung Anak Krakatau yang selalu mengancam kehidupan disana, ditambah munculnya wabah virus Covid-19 menjadi keresahan penduduk bumi. Covid 19 ini berdaya rusak tinggi. Masyarakat paham bahwa selain banyaknya gangguan fisik, efek terburuk dari virus ini adalah kematian yang datang cepat (Sandy, 2020).

Belum ada teknologi yang bisa mengukur bencana alam kapan datangnya dengan tepat (Rahman 2017). Oleh karenanya daerah harus sigap bencana baik sebelum, saat maupun sesudah (undang-undang No 24 Tahun 2007). Akan tetapi, pada dasarnya semua masyarakat di daerah bencana harus paham baik secara pengetahuan maupun ketrampilan bencana dan bagaimana mereka menanggulangnya pada saat bencana tersebut terjadi. Pertolongan pada penyintas dilakukan baik dari segi fisik, psikologis, maupun spiritual. Pada kebencanaan dikenal konsep *Psychological First Aid (PFA)*, yang dapat dianalogikan dengan konsep *Physical First Aid* (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan/P3K). Tujuan utama dari PFA adalah dicegahnya penyakit-psikologis akibat bencana tersebut. Prinsip Dasar PFA adalah membantu orang yang perlu bantuan, layanan informasi obyektif tentang bencana, amanah, shidiq atas kondisi penyintas, menyediakan layanan psikologis, fokus pada potensi dan kemampuan, memberikan layanan untuk semua tidak pandang bulu agama, suku, ras dan golongan.

Mengingat tenaga profesional seperti konselor, psikolog, atau tenaga klinisi lainnya seperti dokter tidak selalu mampu menangani efek bencana, maka masyarakat di tempatlah yang wajib untuk mengenal dan trampil dalam melakukan PFA. Masyarakat harus mampu dalam melakukan PFA kepada orang-orang sekitar yang memerlukan dukungan. Semua individu butuh bantuan dari mulai orang dewasa, remaja dan anak dan lanjut usia. Perlu digaris bawahi dalam pelaksanaan PFA adalah niat baik saja tidak cukup tanpa didukung pengetahuan dan keterampilan atas situasi bencana yang terjadi dan juga keterampilan dalam menolong/membantu. Sehingga penting bagi personel PFA untuk paham bagaimana cara menolong kondisi psikologis penyintas sekaligus menolong diri sendiri. Sehingga penting untuk memberikan kemampuan pada tim PFA untuk mampu membantu proses pemulihannya. Orang membutuhkan bantuan praktis, positif dan membangun saat mengalami bencana. Foote (2015), menyimpulkan dari beberapa penelitian berkaitan dengan bencana yang terjadi bahwa ada banyak aspek yang mempengaruhi hubungan siswa dengan guru yang akan meningkatkan stabilitas emosi siswa di sekolah. Ini berarti guru mempunyai peran yang penting dalam memberikan pemahaman dan ketrampilan berkaitan dengan kebencanaan pada siswa. Beberapa aspek yang berkaitan diantaranya adalah dengan memasukkan dan melibatkan faktor perkembangan siswa, intervensi berbasis rekan sebaya, serta hal-hal yang berkaitan dengan kebencanaan dalam kurikulum pembelajaran yang diberikan guru. Jika ikatan emosi antara guru dengan siswa kuat, guru akan mudah dalam mengelola serta mengobati trauma yang dialami siswa selama terjadi bencana.

Kesiapan mengenai kebencanaan sebenarnya berfokus pada kesiapan dan pencegahan, jadi tidak semata-mata pada saat sudah terjadi bencana. Pada fase ini diperlukan pengetahuan dan ketrampilan yang berkaitan dengan pemahaman yang berfokus pada pengetahuan untuk bertahan sebagai penyintas serta mengetahui potensi manusia menghadapi bencana yang akan terjadi. Terutama jika daerah yang ditinggali memang selalu berisiko tinggi untuk mengalami bencana. Seperti daerah Lampung Selatan yang berdekatan dengan gunung Anak Krakatau, dan ditambah dengan adanya pandemi corona (Sartipa, 2021). Situasi ini menjadi titik yang dianggap penting bagi peneliti agar dapat memberikan pengetahuan dan ketrampilan kebencanaan pada peserta didik dengan profesional. Khususnya pada guru SMAN 1 Kalianda untuk melihat kesiapan diri memberikan pengetahuan dan ketrampilan kebencanaan pada peserta didik. Nantinya hasil analisis ini akan dapat digunakan

sebagai landasan dalam memberikan pelatihan yang mendukung dalam membantu guru SMA berkaitan dengan *soft skill* pendukung pengetahuan dan ketrampilan kebencanaan pada peserta didik .

2. Tinjauan Teori

2.1 Bencana

NKRI sangat rawan dengan musibah. Menurut Ramli (2010), Bencana dapat menyebabkan kerugian dan mengganggu ekosistem kehidupan. Sebagaimana menurut Wiarto (2017), Musibah memiliki pengaruh besar baik secara materi dan psikis bagi manusia. Musibah bisa karena tsunami, gempa bumi, longsor, gunung meletus dan sebagainya. Bencana yang terjadi tentu ada faktor penyebabnya baik dari faktor alam ataupun faktor manusia. Sebagaimana menurut Nurjanah, dkk (2012), bahwa faktor yang menjadi pemicu bencana adalah bahaya, kerentanan. Setiap bencana tentu memiliki berbagai jenis musibah seperti musibah non alam, alam yang semua karena ulah manusia. Klasifikasi bencana terdiri dari bencana non alam dan bencana alam (Ramli, 2010).

2.2 Pengetahuan dan Keterampilan

Semua yang bisa diketahui oleh manusia karena pengalaman disebut pengetahuan (Mubarak, 2011). Hasil dari pancaindera yang terdiri dari penciuman, penglihatan, pendengaran, raba dan rasa merupakan pengetahuan (Notoatmodjo, 2007). Kemampuan mengingat fenomena musibah yang sangat mengancam kehidupan manusia karena faktor manusia, alam dan nonalam disebut pengetahuan kebencanaan (Pembriati, 2013). Keahlian melaksanakan sesuatu dengan praktek adalah ketrampilan baik fisik, mental atau sosial (Wahyudi, 2002). Menurut Robins, ketrampilan hakekatnya ada empat yaitu ketrampilan basic/dasar, ketrampilan menyelesaikan masalah, ketrampilan interpersonal dan ketrampilan teknis. Disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasar yang dialami manusia. Sedangkan keterampilan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan sesuatu baik dalam menyelesaikan masalah, berinteraksi.

2.3 Kesiapan Kebencanaan.

Kesiapsiagaan yaitu merencanakan semua tindakan untuk mengatasi bencana, krisis, kejadian-kejadian lainnya (Kusuma, 2014). Menurut Anies (2018), kesiapan adalah upaya meminimalisir resiko dengan pengelolaan sumberdaya yang ada. Pengalaman bencana atau peristiwa yang merangsang orang dalam memeknai proses musibah tersebut. Oleh karena itu mempengaruhi cara kesiapsiagaan menghadapi musibah. Selain itu, Adenekan, Balogun, & Inem (2016), menyatakan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana termasuk dalam kategori tinggi, namun tidak akan berpengaruh dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana jika tidak diikuti dengan pelatihan atau simulasi bencana yang memadai.

2.4 Peran Penting Guru

Pentingnya guru dalam membantu siswa pada saat mengalami stres atau trauma karena bencana dengan beragam cara koping bagi siswa. Guru adalah figur yang paling baik dalam memberikan penilaian dan menjadi faktor lingkungan pendukung bagi siswa pada saat mengalami bencana. Tentu saja di luar supporting keluarga. Penting bagi guru untuk mempunyai pemahaman yang baik serta ketrampilan yang memadai berkaitan dengan reaksi serta perilaku dalam menghadapi bencana (Johnson & Ronan,2014). Saat ada bencana yang tidak terbayangkan atau terjadi mendadak pada siswa, lebih dari segalanya, guru akan memegang peran penting sebagai sistem pendukung yang stabil bagi siswa. Jadi penting bagi guru untuk bertahan sebagai figur pendukung tersebut. Guru dipandang sebagai sumber terpercaya dalam hal pengetahuan maupun melalui pengalaman dan keterampilan hidup mereka. Sehingga guru dapat mengisi fungsi memberikan bantuan PFA dalam kehidupan siswa di daerah bencana. Hal ini menjadi faktor penentu atau penting dalam kehidupan psikologis atau kesehatan mental siswa di daerah bencana (Johnson & Ronan,2014). Bidang pendidikan sangat penting dilibatkan karena melalui pendidikan maka akan terbentuk

karakter siswa, dan melalui pendidikan maka pengetahuan tentang mitigasi kebencanaan akan bisa tersampaikan kepada anak didiknya. Guru memainkan peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental anak didik terutama yang mengalami trauma dalam bencana. Beragam gangguan dapat muncul seperti yang dilakukan oleh Seyle dkk (2013), di Indonesia pada saat terjadi gempa bumi. Guru yang mengalami trauma atau depresi dan PTSD akan membawa pengaruh efek buruk pada anak didiknya. Depresi akan memberikan motivasi yang rendah bagi guru dan lingkungannya (Alfioni & Yuliani, 2022).

2. 5 Kemampuan Guru Menghadapi Bencana

Kemampuan guru mengatasi bencana artinya bagaimana guru mampu mengidentifikasi dan menganalisa segala yang bisa menjadi bahaya musibah yang mungkin saja terjadi di lingkungan sekolah maupun sosial lainnya. Saat manusia mengalami kebuntuan menghadapi masalah yang berat maka manusia membutuhkan bantuan yang bersifat positif, membangun dan pragmatis. Disinilah letak peran strategis guru yaitu memberi pengetahuan dan pemahaman tentang musibah tersebut kepada siswanya. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru akan dapat memberikan dukungan pada siswa yang memiliki masalah setelah terjadi bencana. Kemampuan guru dalam mengelola masalah yang dialami saat mengalami bencana pada akhirnya akan berpengaruh baik pada siswa atau lingkungan dimana ia mengajar. Shah dkk (2018), menjelaskan bahwa pimpinan di sekolah serta guru harus membangun pengetahuan, ketrampilan, serta perilaku yang mengurangi risiko serta mencegah hal-hal yang berpotensi berbahaya bagi peserta didik. Hal ini menjadi tanggung jawab bagi bagian pengajaran dan pembelajaran di sekolah tersebut.

Inee (2017), menjelaskan bahwa penting bagi peserta didik untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis, dengan memberikan aktivitas yang dapat membantu mengurangi atau mencegah risiko pada mereka sertalingkungan sekitarnya. Cara yang dapat dilakukan adalah memberikansumber daya yang memadai untuk pembelajaran, baik oleh konselor maupun guru, untuk mendukung identifikaisi trauma dan simtom stres. Termasuk memberikan tindakan yang tepat untuknya. Ada beberapa personel pendidikan yang tidak memadai dalam pembelajaran di situasi krisis bencana. Maka dibutuhkan rekrutmen dari guru volunter untuk mengisi kekosongan posisi guru yang paham kebencanaan. Dukungan, pelatihan, maupun insentif diperlukan untuk guru yang memadai atau memahami kebencanaan ini. Hal ini seharusnya disediakan oleh dinas pendidikan atau kementerian pendidikan serta pejabat pendidikan di daerah bencana. Peserta didik yang mengalami stres atau trauma saat bencana akan berjuang untuk tetap terlibat dan mendapatkan keuntungan dari sekolah di mana ia berada. Maka kurikulum pendidikan emergensi harus memfokuskan pada penyediaan dan kepastian terlaksananya kurikulumdukungan psikologis untuk anak sebagai peserta didik di sekolah tersebut (Inee, 2017).

Kurikulum bencana alam penting dinegara rawan bencana seperti di Indonesia, tujuannya untuk melatih pengetahuan sejak dini terhadap kebencanaan. Kurikulum ini sangat efektif jika diaplikasikan dalam pendidikan disekolah, khususnya di daerah-daerah yang rawan terjadi bencana. Ketika diaplikasikan dilingkup sekolah diharapkan masyarakat sekolah mampu menangani musibah yang mungkin akan terjadi di daerahnya dan mampu mengurangi dampak musibah tersebut. Pelatihan penanggulangan bencana bagi masyarakat merupakan metode penting untuk mengembangkan ketahanan dan mutu masyarakat dalam menghadapi bencana (Carone, 2019). Selain itu, dalam kajiannya, Taufik (2016) juga menjelaskan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran penting baik di daerah yang potensi musibahnya tinggi maupun di lingkungan pendidikan. Melalui implementasi kebijakan sekolah dapat menanamkan ketahanan atau kesiapsiagaan siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi bencana. Inee (2017), juga memaparkan perlunya kepastian pada guru untuk paham dan trampil dalam mengenali trauma dan mendukung kesejahteraan psikologis atau mengatasi trauma. Usaha yang harus dilakukan guru diantaranya adalah mengetahui teknik-teknik yang dilakukan untuk membantu peserta didik manajemen trauma dan stres untuk mendukung kesejahteraan psikologis (*well being*) mereka.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif yang memiliki tujuan meringkas, menjelaskan macam fenomena, situasi, kondisi secara obyektif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menjawab permasalahan riset sehingga bahan riset dapat dibuktikan kebenarannya. Kuantitatif Deskriptif bertujuan untuk melakukan identifikasi pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di SMAN 1 Kalianda, Lampung Selatan. Pada riset awal untuk penjarangan data awal ini yang dijadikan subjek adalah guru dari SMAN 1 KALIANDA yang merupakan daerah rentan terdampak bencana alam seperti tsunami maupun non alam seperti pandemi Covid-19 di Lampung Selatan yang dilakukan secara random. Sampel riset ini berjumlah 66 guru SMAN 1 Kalianda yang merupakan daerah terdampak tsunami sekaligus rentan oleh pandemi corona di Lampung Selatan yang mengisi angket riset ini.

Maksud dari pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan dalam penelitian ini adalah kecakapan guru dalam mengulang kembali suatu kejadian yang membahayakan kehidupan manusia maupun masyarakat dengan memberikan suatu informasi dimana pengetahuan dan keterampilan kebencanaan ini menjadi faktor utama kesiapan dalam menghadapi situasi bencana. Pengetahuan akan bencana menjadi hal yang penting dan mendasar untuk mengurangi resiko saat terjadi bencana. Pengetahuan dan keterampilan dalam kesiapan kebencanaan ini terdiri dari enam indikator yang dijadikan sebagai definisi operasional pada penelitian ini berdasarkan *Psychological First Aid* meliputi:

- a. Membangun hubungan dengan peserta didik.
- b. Memberikan dukungan fisik dan emosional.
- c. Mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik.
- d. Menawarkan bantuan yang dibutuhkan.
- e. Membantu hubungan peserta didik dengan keluarga, teman, dan memberikan *support system* (organisasi serta pihak-pihak yang terkait).
- f. Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan

Teknik kuesioner terbuka digunakan dalam mengumpulkan data riset, untuk melakukan identifikasi pengetahuan dan ketrampilan kesiapan kebencanaan pada guru di Lampung Selatan. Angket disusun didasarkan kisi-kisi kurikulum emergensi bencana yang ditetapkan oleh (Lisa Lopez Levers, 2012). Pada penelitian ini, penulis mengadopsi instrumen penelitian dari peneliti sebelumnya yaitu saudara Risqullah Chikita Ayori Akbarani mahasiswi program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Lampung angkatan 2016 dengan judul “Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan pada Guru Di Sekolah Menengah Pertama N 2 Sidomulyo Lamsel T.A 2020/2021”. pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan dengan menggunakan metode skala likert (Risnita, 2012). Data riset menggunakan instrumen yang memenuhi persyaratan yaitu valid dan reliabel. Hasil uji reliabilitas oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan kepada responden yaitu nilai *alpha cronbach* 0,960 yang artinya kuesioner pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan mempunyai reliabilitas sangat tinggi.

4. Hasil dan Pembahasan

Sampel riset ini adalah 66 guru dari SMAN 1 Kalianda yang merupakan daerah terdampak tsunami sekaligus rentan oleh pandemi coronadi Lampung Selatan yang mengisi angket penelitian. Data yang diperoleh dalam peneitian ini adalah hasil sebaran Angket Analisis pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan yang telah diambil sampel secara keseluruhan berjumlah 66 orang yang terdiri dari 18 butir soal yang terdiri skor 1 sampai 4 dengan pemberian skor terbesar 72 dan terkecil 18. Frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 50-57 dengan 33 responden (50%) dan frekuensi terkecil berada pada kelas 42-49 dengan 2 responden (3,03%). Berdasarkan kecenderungan variabel Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan ke dalam tiga kategori yakni rendah, sedang dan tinggi.

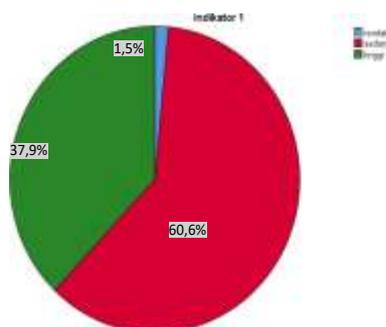


Gambar 1. Kategori Pengetahuan dan Keterampilan KesiapanKebencanaan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui penghitungan pada sampel penelitian ini memperlihatkan hasil terdapat 89,4% yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori tinggi, 10,6% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori sedang, dan 0% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori rendah. Selanjutnya hasil perhitungan data perindikator Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan diperoleh data sebagai berikut :

1. Mengumpulkan Informasi yang Dibutuhkan Peserta Didik

Mengenai hal mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik dengan nilai total skor jawaban dari 66 responden didapatkan bahwa masuk pada kategori rendah sebanyak 1 responden dengan skor enam dengan nilai persentase 1,5 %. Selanjutnya pada kategori sedang sebanyak 40 responden dengan skortujuh, delapan dan sembilan dengan nilai persentase 60,6 %. Kemudian pada kategori tinggi sebanyak 25 responden dengan skor sepuluh, sebelas dan dua belas dengan nilai persentase 37,9 %. Diperoleh hasil yaitu guru pada SMA N 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan *Psychology First Aid* (PFA) mengenai hal mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik masi berada kategori sedang dengan persentase 60,6 %. Bisa dilihat pada gambar sebagaiberikut :

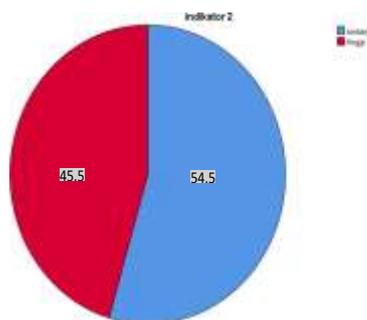


Gambar 2 Diagram Pie-Chart Indikator 1.

Gambar diatas merupakan diagram chart persentase indikator satu mengumpulkan informasi yang dibutuhkan siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. dari gambar menerangkan bahwa persentase terendah adalah 1,5 % selanjutnya persentase sedang adalah 60,6% dan persentase tinggi sebesar 37,9%. pada persentase indikator satu dalam penelitian ini masih terdapatnya persentase rendah, sehingga peneliti yakin bahwa ada guru di SMA N 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan belum membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga tidak peduli terhadap informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik.

2. Menawarkan Bantuan yang Dibutuhkan

Pada indikator dua mengenai hal menawarkan bantuan yang dibutuhkan peserta didik dengan nilai total skor jawaban dari 66 responden didapatkan bahwa pada kategori rendah 0%. Pada kategori sedang sebanyak 36 responden dengan skor tujuh, delapan dan sembilan dengan nilai persentase 54,5 %. Pada kategori tinggi sebanyak 30 responden dengan skor sepuluh, sebelas, dan dua belas dengan nilai persentase 45,5 %. Diperoleh hasil yaitu guru pada SMA N 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan *Psychology First Aid* (PFA) mengenai hal menawarkan bantuan yang dibutuhkan peserta didik masi berada kategori sedang dengan persentase 54,5 %. Bisa dilihat pada gambar sebagai berikut :

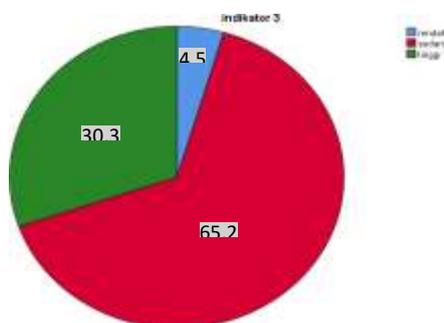


Gambar 3. Diagram *Pie-Chart* Indikator 2.

Gambar diatas merupakan diagram chart persentase indikator kedua menawarkan bantuan yang dibutuhkan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan. dari gambar tersebut menjelaskan bahwa persentase sedang adalah 54,5%. Pada indikator kedua ini peneliti yakin sudah banyak guru yang memiliki sikap kepedulian untuk berhubungan dengan peserta didik dalam menawarkan bantuan yang dibutuhkan siswa di SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan.

3. Menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan tentang PFA

Pada indikator tiga mengenai hal menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan tentang PFA kepada peserta didik dengan nilai total skor jawaban dari 66 responden didapatkan bahwa masuk pada kategori rendah sebanyak 3 responden dengan skor enam dengan nilai persentase 4,5%. Pada kategori sedang sebanyak 43 responden dengan skor tujuh, delapan dan sembilan dengan nilai persentase 65,2%. Pada kategori tinggi sebanyak 20 responden dengan skor sepuluh sebelas dan dua belas dengan nilai persentase 30,3 %. Diperoleh hasil riset yaitu guru pada SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan *Psychology First Aid* (PFA) mengenai hal menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan tentang PFA kepada siswa masih berada kategori sedang dengan persentase 65,2%. Bisa dilihat pada gambar sebagai berikut :



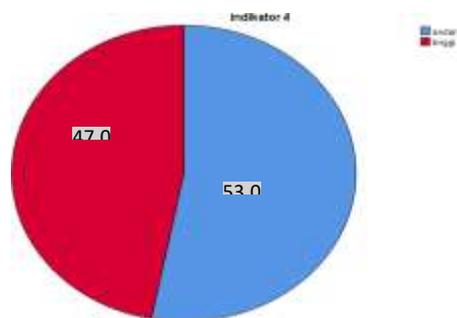
Gambar 4 Diagram *Pie-Chart* Indikator 3.

Gambar diatas merupakan diagram chart persentase indikator ketiga menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan tentang PFA kepada peserta didik di SMA Negeri 1

Kabupaten Lampung Selatan. dari gambar menerangkan bahwa persentase terendah adalah 4,5% dan persentase tertinggi sebesar 65,2% masuk dalam kategori sedang. Pada persentase terendah peneliti menduga salah satu faktor terjadi terdapat guru yang belum menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan tentang PFA kepada siswa di SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa guru lainnya sudah menyediakan edukasi psikologis tentang reaksi stress dan pemulihan PFA hanya saja belum maksimal.

4. Membangun Hubungan dengan Peserta Didik

Pada indikator empat mengenai hal membangun hubungan dengan peserta didik dengan nilai total skor jawaban dari 66 responden didapatkan bahwa masuk pada kategori rendah sebanyak 0%. Pada kategori sedang sebanyak 35 responden dengan skor tujuh, delapan dan sembilan dengan nilai persentase 53,0%. Pada kategori tinggi sebanyak 31 responden dengan skor sepuluh, sebelas dan dua belas dengan nilai persentase 47,0%. Ditemukan yaitu guru pada SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan *Psychology First Aid* (PFA) mengenai hal membangun hubungan dengan peserta didik masi berada kategori sedang dengan persentase 53,0%. Bisa dilihat pada gambar sebagai berikut :

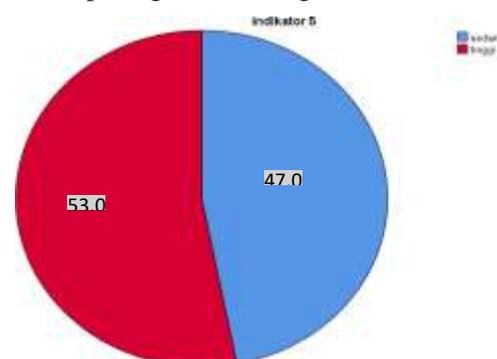


Gambar 5 Diagram *Pie-Chart* Indikator 4.

Gambar diatas merupakan diagram chart persentase indikator empat membangun hubungan dengan siswa di SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan. Dari gambar menerangkan bahwa persentase terendah adalah 47,0% dan persentase tertinggi sebesar 53,0%. Pada persentase tertinggi yang masuk dalam kategori sedang, peneliti menduga rata-rata guru sudah memiliki sikap untuk membangun hubungan dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda.

5. Memberikan Dukungan Fisik Serta Emosional

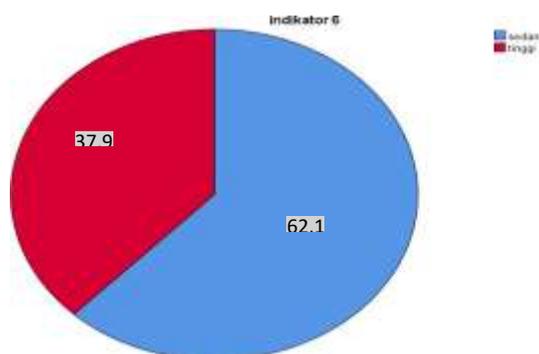
Pada indikator lima mengenai hal memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan dengan nilai total skor jawaban dari 66 responden didapatkan bahwa pada kategori rendah sebanyak 0%. Pada kategori sedang sebanyak 31 responden dengan skor tujuh, delapan dan sembilan dengan nilai persentase 47,0 %. Pada kategori tinggi sebanyak 35 responden dengan skor sepuluh, sebelas dan dua belas dengan nilai persentase 53,0%. Ditemukan riset yaitu guru pada SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan *Psychology First Aid* (PFA) mengenai hal memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan masih berada kategori tinggi dengan persentase 53,0%. Bisa dilihat pada gambar sebagai berikut :



Gambar 6 Diagram *Pie-Chart* Indikator 5.

Gambar diatas merupakan diagram chart persentase indikator kelima memberikan dukungan fisik serta emosional dengan siswa di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Dari gambar diatas menerangkan bahwa tidak terdapatnya persentase terendah, dan persentase tertinggi yaitu 53,0% masuk dalam kategori tinggi. Pada persentase indikator kelima dalam memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik tidak terdapatnya ketogori rendah, sehingga peneliti yakin bahwa guru di SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan sudah sangat baik dalam memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik dan tingkat hubungan antara guru dan peserta didik.

6. Menghubungkan Peserta Didik dengan Keluarga, Teman, Juga Memberikan *Support System*
Pada indikator keenam mengenai hal menghubungkan peserta didik dengan keluarga, teman, juga memberikan support system (organisasi serta pihak terkait) dengan nilai total skor jawaban dari 66 responden didapatkan bahwa masuk pada kategori rendah sebanyak 0%. Pada kategori sedang sebanyak 41 responden dengan skor tujuh, delapan dan sembilan dengan nilai persentase 62,1%. Pada kategori tinggi sebanyak 25 responden dengan skor sepuluh, sebelas dan dua belas dengan nilai persentase 37,9%. Dapat disimpulkan bahwa guru di SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan dalam melakukan *Psychology First Aid (PFA)* mengenai hal menghubungkan peserta didik dengan keluarga, teman, juga memberikan support system (organisasi serta pihak terkait) masih berada kategori sedang dengan persentase 62,1%. Bisa dilihat pada gambar berikut :



Gambar 7 Diagram *Pie-Chart* Indikator 6.

Gambar diatas merupakan diagram chart persentase indikator enam menghubungkan peserta didik dengan keluarga, teman, juga memberikan support system (organisasi serta pihak terkait) di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Dari gambar diatas menerangkan bahwa persentase tertinggi sebesar 62,1% dalam kategori sedang. Pada persentase tertinggi peneliti menduga guru di SMA Negeri 1 Kalianda sudah cukup baik dalam menyusun follow up dan membantu peserta didik menghubungkan dengan keluarga jika ada masalah, membantu peserta didik merasa dekat dengan teman sebaya, juga memberikan support system.

Pembahasan

Berdasarkan data hasil sebaran kuesioner tes kepada 66 responden yang berisikan Analisis Pengetahuan Dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMAN 1 Kalianda, penghitungan secara keseluruhan pada sampel penelitian ini memperlihatkan hasil terdapat 89,4% yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori tinggi, 10,6% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori sedang, dan tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori rendah 0%. Selanjutnya peneliti akan menjelaskan keadaan dan kondisi yang sebenarnya sesuai dengan data yang diperoleh berdasarkan indikator.

1. Analisis Mengumpulkan Informasi Yang Dibutuhkan Peserta Didik.

Berdasarkan data yang didapatkan oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan menerangkan bahwa

persentase terendah adalah 1,5% selanjutnya persentase sedang adalah 60,6% dan persentase tinggi sebesar 37,9%. Dalam mengumpulkan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik masih terdapatnya persentase rendah, sehingga peneliti yakin bahwa ada guru di SMA N 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan belum membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik sehingga tidak peduli terhadap informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Guru merupakan orang yang penting dan berpengaruh. Guru yang mempunyai pengetahuan yang baik serta ketrampilan yang memadai mengenai kebencanaan akan berpengaruh positif pada peserta didik. Menurut (Johnson & Ronan, 2014) Guru adalah figur yang paling baik dalam memberikan penilaian dan menjadi faktor lingkungan pendukung bagi siswa pada saat mengalami bencana. Tentu saja bantuan dari luar keluarga. Oleh karena itu penting bagi guru untuk mempunyai pemahaman yang baik serta ketrampilan yang memadai berkaitan dengan reaksi serta perilaku dalam menghadapi bencana.

2. Analisis Menawarkan bantuan yang dibutuhkan.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti untuk menawarkan bantuan yang dibutuhkan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan menjelaskan bahwa persentase rendah 0% kemudian persentase sedang adalah 54,5% dan persentase tinggi sebesar 45,5 %. Peneliti yakin sudah banyak guru yang memiliki sikap kepedulian untuk berhubungan dengan peserta didik dalam menawarkan bantuan yang dibutuhkan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Saat ada bencana yang tidak terbayangkan atau terjadi mendadak pada siswa, lebih dari segalanya, guru akan memegang peran penting sebagai sistem pendukung yang stabil bagi siswa. Jadi penting bagi guru untuk bertahan sebagai figur pendukung tersebut. Guru sebagai ujung tombak sekolah merupakan orang yang sangat menentukan bagi peserta didik untuk dapat memahami tentang kesiapan kebencanaan bagaimana mengenali kondisi yang beresiko, jalur evakuasi disekolah, dan juga memprioritaskan peserta didik yang paling membutuhkan bantuan. Menurut (Sutton, 2006) kesiapsiagaan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadi bencana, untuk menghindari adanya korban jiwa, kerugian harta benda dan perubahan tata kehidupan masyarakatdikemudian hari.

3. Analisis Menyediakan Edukasi Psikologis Informasi Tentang ReaksiStres Dan Pemulihan Tentang PFA

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti tentang menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stres dan pemulihan tentang PFA kepadapeserta didik di SMA Negeri 1 Kabupaten Lampung Selatan menerangkan bahwa persentase terendah adalah 4,5% dan persentase tertinggi sebesar 65,2% masuk dalam kategori sedang. Pada persentase terendah peneliti menduga salah satu faktor terjadi terdapat guru yang belum menyediakan edukasi psikologis informasi tentang reaksi stress dan pemulihan tentang PFA kepada peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Beberapa guru lainnya sudah menyediakan edukasi psikologis tentang reaksi stress dan pemulihan PFA hanya saja belum maksimal. Penyediaan informasi edukasi psikologi tentang reaksi stress dan pemulihan PFA ini penting disampaikan oleh guru dikarenakan ketika siswa dipaksa untuk mengatasi berbagai tekanan yang tiba-tiba, baik yang disebabkan bencana alam yang menyimpannya apalagi siswa yang tinggal didaerah rawan terjadi bencana. Oleh karena itu edukasi ini penting untuk mencegah dan mengatasi psikologis ketika terjadi bencana. Menurut Johnson & Ronan (2014) guru dapat mengisi fungsi memberikan bantuan PFA dalam kehidupan siswa di daerah bencana. Hal ini menjadi faktor penentu atau penting dalam kehidupan psikologis atau kesehatan mental siswa di daerah bencana. Pengalaman bencana atau peristiwa yang pernah dialami individu dapat merangsang individu untuk memahami proses menghadapi bencana. Oleh karena itu dapat mempengaruhi proses kesiapsiagaan bencana terutamapada pengetahuan dan sikap menghadapi risiko bencana.

4. Analisis Membangun Hubungan Dengan Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa membangun hubungan dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda, Lampung Selatan menerangkan persentase terendah adalah 47,0% dan persentase tertinggi sebesar 53,0%. Pada persentase tertinggi yang masuk dalam kategori sedang, peneliti menduga rata-rata guru sudah memiliki sikap untuk membangun hubungan dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda dilihat tidak adanya guru yang masuk dalam kategori

rendah. Hubungan antara guru dan siswa hendaknya harmonis sehingga siswa merasa terlindungi ketika berada disekolah apalagi yang rawan bencana sebagaimana Shah dkk (2018) menjelaskan bahwa pimpinan di sekolah serta guru harus membangun pengetahuan, ketrampilan, serta perilaku yang mengurangi risiko serta mencegah hal-hal yang berpotensi berbahaya bagi peserta didik.

5. Analisis Memberikan Dukungan Fisik Serta Emosional

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan dapat diketahui persentase terendah adalah 47,0% dan persentase tertinggi sebesar 53,0% masuk kategori tinggi. pada persentase indikator kelima dalam memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik tidak terdapatnya ketogori rendah, sehingga peneliti yakin bahwa guru di SMA Negeri 1 Kalianda sangat baik dalam memberikan dukungan fisik serta emosional dengan peserta didik dan tingkat hubungan antara guru dan peserta didik sangat tinggi. Dengan pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki guru akan dapat memberikan dukungan pada siswa yang memiliki masalah setelah terjadi bencana. Dukungan psikologis penting diberikan kepada korban bencana, sebagaimana yang disampaikan Inee (2017) menjelaskan bahwa penting bagi peserta didik untuk mendapatkan kesejahteraan psikologis, dengan memberikan aktivitas yang dapat membantu mengurangi atau mencegah risiko pada mereka serta lingkungan sekitarnya. Peserta didik yang mengalami stres atau trauma saat bencana akan berjuang untuk tetap terlibat dan mendapatkan keuntungan dari sekolah di mana ia berada. Maka kurikulum pendidikan emergensi harus memfokuskan pada penyediaan dan kepastian terlaksananya kurikulum dukungan psikologis untuk anak sebagai peserta didik di sekolah tersebut (Inee, 2017).

6. Analisis Menghubungkan Peserta Didik Dengan Keluarga, Teman, Juga Memberikan Support System (organisasi serta pihak-pihak yangterkait)

Berikut penjelasan hasil analisis yang telah dilakukan tentang menghubungkan peserta didik dengan keluarga, teman, juga memberikan support system (organisasi serta pihak terkait) di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan. Dari hasil tersebut menerangkan bahwa persentase terendah adalah 37,9% kategori tinggi dan persentase tertinggi sebesar 62,1% dalam kategori sedang. Pada persentase tertinggi peneliti menduga guru di SMA Negeri 1 Kalianda sudah cukup baik dalam menyusun follow up dan membantu peserta didik menghubungkan dengan keluarga jika ada masalah, membantu peserta didik merasa dekat dengan teman sebaya, juga memberikan support system. Dilihat dari hasil analisis diatas, pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru SMAN 1 Kalianda masuk dalam kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Adenekan, Balogun, & Inem (2016) yang menyatakan bahwa meskipun pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana termasuk dalam kategori tinggi, namun tidak akan berpengaruh dalam meningkatkan kesiapsiagaan bencana jika tidak diikuti dengan pelatihan atau simulasi bencana yang memadai.

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru di SMAN 1 Kalianda tentang pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan sudah cukup baik dilihat dari hasil perhitungan persentase hanya saja belum maksimal karena masih ada beberapa guru yang belum memahami tentang kesiapan kebencanaan hal itu dapat dilihat adanya guru yang masuk dalam kategori rendah. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Widiastuti, R., dkk, (2020) hasil penelitiannya pada guru SMP dan SMA menunjukkan pemahaman PFA pada guru SMP dan SMA berada pada tingkat tinggi dan sedang, atau hasil penghitungan pada sampel penelitian ini memperlihatkan hasil terdapat 62,63% yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori tinggi, 35,53% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori sedang, dan 1,84% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori rendah. Sedangkan, penelitian pada guru SD memperlihatkan angka kesiapan kebencanaan pada guru SD rendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wulansari, Darumurti, & Eldo (2017), yang menyatakan bahwa masyarakat dengan minat yang rendah untuk mengikuti pelatihan penanggulangan bencana memiliki keterampilan penanggulangan bencana yang rendah sehingga menyebabkan rendahnya sumber daya manusia di masyarakat. Selain itu, dalam kajiannya, Taufik (2016) juga menjelaskan bahwa kebijakan sekolah memiliki peran penting di sekolah yang berada di daerah rawan bencana. Melalui

implementasi kebijakan sekolah dapat menanamkan ketahanan atau kesiapsiagaan siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi bencana.

Menyadari Indonesia merupakan daerah tropis yang rawan akan bencana, terutama di daerah Kalianda Lampung Selatan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan laut sehingga sangat rawan terjadi bencana. Untuk itu pentingnya edukasi psikologis tentang PFA. *Psychological first aid* sendiri merupakan pertolongan pertama psikologis kepada korban bencana yang dilakukan dengan membuat tenang, nyaman dan penuh harapan. PFA tidak hanya memberikan ketenangan kepada korban, tetapi juga membantu korban untuk berhubungan dengan yang lain. Mampu menolong diri mereka sendiri baik secara individu maupun orang lain. Pelatihan penanggulangan bencana bagi masyarakat merupakan salah satu cara penting untuk meningkatkan ketahanan dan kualitas sumber daya manusia masyarakat dalam menghadapi bencana (Carone, 2019). Menurut Kurniawati dan Suwito (2017), pengetahuan menjadi faktor utama dan kunci kesiapsiagaan. Dalam kasus bencana ini, sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam pencegahan atau manajemen risiko bencana jika tingkat pengetahuan dimiliki oleh guru. Hasil penelitian ini didukung juga dengan hasil penelitian Vina Sabella, dkk (2021) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan PFA kesiapsiagaan bencana pada guru Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Palas Lampung Selatan berada pada kategori tinggi dengan persentase 47%, pada kategori sedang 50. %, dan kategori rendah sebesar 3%. Dengan kata lain para guru juga siap mengetahui konsep pengetahuan kesiapsiagaan bencana tentang tugasnya dalam memberikan informasi tentang kesiapsiagaan bencana kepada siswa. Oleh karena itu, sekolah perlu membuat strategi penerapan dan peningkatan kesiapsiagaan bencana PFA. Bisa dikoordinir oleh Guru Bimbingan dan Konseling terkait peningkatan keterampilan kesiapsiagaan bencana PFA di sekolah.

5. Kesimpulan dan Saran

Menyadari Indonesia merupakan daerah tropis yang rawan akan bencana, terutama di daerah Kalianda Lampung Selatan merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan laut sehingga sangat rawan terjadi bencana. Untuk itu pentingnya edukasi psikologis tentang PFA. Situasi ini menjadi titik yang dianggap penting bagi peneliti agar dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan kebencanaan pada peserta didik dengan profesional. Khususnya pada guru SMAN 1 Kalianda untuk melihat kesiapan diri memberikan pengetahuan dan keterampilan kebencanaan pada peserta didik.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan peneliti kepada 66 guru sebagai responden yang ada di SMA Negeri 1 Kalianda dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tingkat pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan berada pada rentang kategori sedang dan tinggi. Dilihat dari hasil analisis memperlihatkan hasil terdapat 10,6% yang mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori tinggi, 45,5% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori sedang, dan 43,9% mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan kebencanaan kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru di SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan tentang pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan sudah cukup baik hanya saja belum maksimal karena masih ada guru yang belum memahami tentang kesiapan kebencanaan hal itu dapat dilihat adanya guru yang masuk dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, maka dapat diajukan saran-saran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan guru SMA Negeri 1 Kalianda yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah

Hendaknya sekolah memfasilitasi guru untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kesiapan kebencanaan dengan memberikan pelatihan yang mendukung berkaitan dengan *soft skill* pendukung pengetahuan dan keterampilan kebencanaan pada guru.

2. Bagi Guru

Hendaknya guru mencari informasi mengenai kesiapan kebencanaan guna menambah pengetahuan

dan keterampilan karena guru sebagai ujung tombak sekolah merupakan orang yang sangat menentukan bagi peserta didik untuk dapat memahami tentang kesiapan kebencanaan bagaimana mengenali kondisi yang beresiko, jalur evakuasi disekolah, dan juga memprioritaskan peserta didik yang paling membutuhkan bantuan.

3. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain dapat menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian ini seperti alat ukur yang lebih detail ditambah wawancara kepedasubjek penelitian sehingga dapat menjadi referensi yang baik untuk penelitian selanjutnya.

References

- Adenekan, B. A., Balogun, M. R., & Inem, V. (2016). Knowledge, attitude, and practices of emergency health workers toward emergency preparedness and management in two hospitals in Lagos. *Journal of Clinical Sciences*, 13(1), 23-28.
- Alfioni, S., & Yuliani, F. (2022). Implementasi Program pada Satuan Pendidikan Non Formal Kota Padang Panjang. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(2), 85-95.
- Anies. (2018). *Manajemen Bencana*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Carone, M. T., Melchiorri, L., Romagnoli, F., & Marincioni, F. (2019). Can a Simulated Flood Experience Improve
- Wahyudi, B (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung : Sulita.
- Foote, A. (2015). *Importance Of Teacher-Student Relationships In Response To Disaster Trauma. Journal Of Initial Teacher Inquiry*. 1: 48-50.
- Inee And Teachers In Crisis Contexts Working Group. (2017). *Introduction To Training For Primary School Teachers In Crisis Contexts*. New York: Inee.
- Johnson, V. A., Ronan, K. R., Johnston, D. M., & Peace, R., (2014). Evaluations of disaster education programs for children : A Methodological review. *International Journal Of Disaster Risk Reduction*.
- Kuning, D. S. (2021). Culture Shock: Online Learning in the Covid-19 Pandemic Phase. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 1(1), 55-62.
- Kurniawati, D dan Suwito. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan dalam Menghadapi Bencana pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Geografi*. 2: 135-142.
- Kusuma, H. (2014) *Kapasitas Masyarakat Sekitar Kampus ITB dalam Menghadapi gempabumi. Jurnal Penanggulangan Bencana*, Vol 5 No1. Agustus, 2014.
- Mubarak, W. I. (2011). *Promosi Kesehatan untuk Kebidanan*. Jakarta: Salembamedika.
- Notoatmodjo, S (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta : RinekaCipta
- Nurjanah,dkk. (2012). *Manajemen Bencana*. Bandung: ALFABETA Pawirodikromo, Widodo. 2012. *Seismologi Teknik Rekayasa Kegempaan*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Pembriati, Erly Zohrian (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Terpadu pada Pengintegrasian Materi Pengurangan Risiko Bencana dalam Mata Pelajaran IPS SMP terhadap Pengetahuan dan Kesiapsiagaan Bencana. Jurnal Bumi Lestari*, 1(1).
- Rahman, A. Z. (2017). *Kapasitas Daerah Banjar Negara Dalam Penanggulangan Bencana Alam Tanah Longsor*. Semarang: Jurnal Ilmu Sosial
- Ramli S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana (Disaster Manajemen)*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Risnita. (2012). Pengembangan Skala Model Likert. *Jurnal Pendidikan*. 3: 86-99.
- Ruseffendi, H. E. T. (2010). *Perkembangan pendidikan matematika*. Jakarta:Universitas Terbuka.
- Sabella, V., Widiastuti, R., Nurwahidin, M. (2021) Analysis of disaster preparedness among teachers of SMA negeri 1 Palas, South Lampung. *International Journal Of Educational Studies In Social Sciences*, 1(2), 65 – 72.
- Sandy, B. (2020). *Cermati 13 Gejala Virus Corona (Covid-19) Yang Mungkin Tidak Disadari*. Harian Kontan.
- Seyle, C., Widyatmoko, S., & Silver, R. (2013). *Coping With Natural Disasters In Yogyakarta, Indonesia: A Study Of Elementary School Teachers. School Psychology International*, 387-404.
- TShah, R., Henderson, C., & Couch, D. (2018). *Disaster Recovery Guidance Series.Education Sector Recovery*.The World Bank: The Global Facility ForDisaster Reduction And Recovery.

- Sartipa, D. (2021). Online English Learning during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 1(1), 63-69.
- Sutton, Suparlan. (2006). *Guru Sebagai Profesi*, Yogyakarta: Hikayat Publishing
- Taufik, A. (2016). *Implementasi kebijakan sekolah siaga bencana dalam membangun resiliensi sekolah di SMPN 2 Cangkringan Kabupaten Sleman*. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 5(4), 408-418.
- Wiarso. Giri. 2017. *Tanggap Darurat Bencana Alam*. Jogjakarta: GosyenPublishing.
- Widiastuti, R., Mayasari, S., Utaminingsih, D., & Oktariani, Y. (2020). Analisis Pengetahuan dan Keterampilan Kesiapan Kebencanaan Pada Guru SMP dan SMA di Lampung Selatan. (not published yet). Lampung: Universitas Lampung.
- Wulansari, D., Darumurti, A., & Eldo, D. H. A. P. (2017). *Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Manajemen Bencana*. *Journal of Governance And Public Policy*, 4(3), 407-421.